

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita usia produktif memiliki pengalaman menstruasi yang berbeda-beda. Sebagian wanita mendapatkan menstruasi tanpa keluhan, namun tidak sedikit dari mereka mempunyai keluhan atau gangguan saat menstruasi. Keluhan yang sering terjadi salah satunya adalah nyeri haid (*dismenorea*) (Manan, 2014). Gejala *dismenorea* meliputi nyeri perut bagian bawah yang terkadang rasa nyeri tersebut meluas hingga ke pinggang, punggung bagian bawah dan paha (Badziad, 2003). Pada kasus *dismenorea* berat, gejala berupa mual, muntah, diare, pusing atau bahkan pingsan. Nyeri ini dapat timbul sesaat, sebelum atau selama menstruasi.

Haid atau menstruasi didefinisikan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ^ط

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid” (QS. Al-Baqarah: 222).

Muhammad Quraish Shihab (2002) dalam menafsirkan Q.S Al-baqarah ayat 222 yaitu: ia, yakni haid adalah gangguan. Maksudnya adalah haid mengakibatkan gangguan terhadap fisik dan psikis wanita. Secara fisik, dengan keluarnya darah segar mengakibatkan gangguan pada jasmani wanita. Rasa

sakit sering sekali terjadi di bagian perut akibat rahim berkontraksi dan emosi wanita juga seringkali tidak terkontrol, hal ini dikarenakan wanita yang sedang mengalami haid memiliki keadaan yang berbeda dari biasanya.

Sebanyak 90% dari remaja wanita di seluruh dunia mengalami masalah saat haid dan lebih dari 50% dari wanita haid mengalami *dismenorea* primer dengan 10-20% dari mereka mengalami gejala yang cukup parah (Berkley, 2013). Latthe *et al* (2006), dalam studi sistematik review menunjukkan bahwa prevalensi terendah *dismenorea* berada di Bulgaria (8,8%) dan tertinggi di Finlandia (94%). Sementara di Indonesia, angka kejadian nyeri haid berkisar 64,25% yang terdiri dari 54,89% *dismenorea* primer dan 9,36% *dismenorea* sekunder (Proverawati dan Misaroh, 2009).

Dismenorea dalam berbagai tingkatan dapat menimbulkan dampak ringan hingga berat yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Iacovides *et al*, 2014). Nyeri haid (*dismenorea*) adalah hal umum, hasil studi meta-analisis penelitian terkait menunjukkan bahwa *dismenorea* mempengaruhi sekitar tiga perempat dari semua wanita muda usia kurang dari 25 tahun di seluruh dunia (Armour *et al*, 2019). Nyeri haid (*dismenorea*) bertanggung jawab atas penurunan kualitas hidup, seperti ketidakhadiran di tempat kerja atau sekolah, mengurangi partisipasi dalam kegiatan olahraga dan sosial, kehilangan konsentrasi dan hubungan sosial yang buruk (Armour *et al*, 2019).

Sebagian besar wanita yang mengalami *dismenorea*, melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) tanpa resep dokter. Obat yang paling umum digunakan adalah *over-the-counter* (OTC) (Ortiz, 2009). Obat golongan

analgetik seperti aspirin, asam mefenamat, parasetamol dan obat merek dagang yang beredar di pasaran antara lain feminax, novalgin, ponstan, sering digunakan untuk mengurangi keluhan nyeri haid (Wiknjastro, 2007). Dalam penelitian Rustam (2014) didapat hasil bahwa tindakan utama dikalangan remaja putri dalam menanggulangi *dismenorea* adalah tindakan non farmakologi (17,86%) dan tindakan secara farmakologi sebanyak (82,14%) dengan menggunakan obat tradisional (32,61%) dan obat jadi (54,35%).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat baik obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 1998). Umumnya, swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Depkes RI, 2006). Swamedikasi bermanfaat dalam pengobatan penyakit atau gejala penyakit ringan apabila dilakukan dengan benar dan rasional, namun jika tidak dilakukan secara benar maka pelaksanaan swamedikasi dapat menyebabkan kesalahan pengobatan (*medication error*) karena terbatasnya pengetahuan dan penggunaan obat yang aman dan efektif (Depkes RI, 2006). Swamedikasi yang tidak tepat diantaranya karena salah mengenali gejala yang muncul, salah memilih obat, salah cara penggunaan, salah dosis dan keterlambatan dalam mencari nasihat/saran tenaga kesehatan bila keluhan berlanjut. Selain itu, resiko potensial yang dapat muncul dari swamedikasi misalnya efek samping

yang jarang muncul namun parah, interaksi obat yang berbahaya, dosis tidak tepat dan pilihan terapi yang salah (BPOM, 2014).

Pengetahuan berdasarkan *Lawrence Green* (1980) merupakan salah satu dari faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap kesehatan seseorang. Pengetahuan/kognitif adalah faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Seseorang akan melakukan suatu tindakan apabila telah mengetahui apa yang akan ia lakukan. Terdapat beberapa pengetahuan minimal terkait swamedikasi yang harus dipahami masyarakat, pengetahuan tersebut meliputi tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk yang sesuai dengan indikasi penyakit, mengikuti petunjuk yang terdapat pada etiket atau brosur obat, memantau hasil terapi dengan kemungkinan efek samping yang ada (Depkes RI, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus *et al* (2015), bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan dalam penanganan *dismenorea*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2010) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *dismenorea* dengan perilaku penanganan *dismenorea* yang mana semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki maka semakin baik perilaku yang dilakukan untuk menangani hal tersebut. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang wanita untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi *dismenorea* supaya tindakan swamedikasi *dismenorea* yang dilakukan dapat tepat, aman dan rasional. Sehingga gangguan haid (*dismenorea*) dapat segera diatasi dan tidak menimbulkan dampak buruk bagi aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada bulan April 2018, diperoleh data jumlah seluruh mahasiswi angkatan 2015-2018 sebanyak 7.200 orang. Setelah dilakukan wawancara singkat terhadap 30 mahasiswi UMY menunjukkan prevalensi *dismenorea* sebanyak 87%, yang mana sebesar 46% mahasiswi melakukan swamedikasi *dismenorea* dan sisanya sebesar 54% mahasiswi hanya membiarkan keluhan tersebut karena terbatasnya informasi terkait kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi dan permasalahannya yaitu *dismenorea*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dilakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Haid (*Dismenorea*) pada Mahasiswi Non Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Belum adanya penelitian mengenai swamedikasi *dismenorea* di UMY, mendorong penelitian ini untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) mahasiswi non kesehatan UMY?
2. Bagaimana perilaku swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) mahasiswi non kesehatan UMY ?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) pada mahasiswi non kesehatan UMY?
4. Bagaimana gambaran profil swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) mahasiswi non kesehatan UMY?

C. Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Perbedaan penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Haid (*Dismenorea*) pada Mahasiswi Non Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, lokasi, waktu, dan subjek penelitian.

Tabel 1. Keaslian penelitian

Deskripsi	Penelitian Sebelumnya		Penelitian Saat Ini
Peneliti	Utami Ambarsari (2017)	Dyah Pradnya Paramita (2010)	Rakhmawati Nursyaputri (2019)
Judul	Gambaran Pengetahuan Swamedikasi <i>Dismenorea</i> pada Mahasiswi Non Farmasi FMIPA Universitas Sebelas Maret	Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang <i>Dismenorea</i> dengan Perilaku Penanganan <i>Dismenorea</i> pada Siswi SMK YPKK 1 Sleman Yogyakarta	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Haid (<i>Dismenorea</i>) pada Mahasiswi Non Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Variabel	Pengetahuan swamedikasi <i>dismenorea</i>	Pengetahuan <i>dismenorea</i> dan perilaku penanganan <i>dismenorea</i>	Pengetahuan swamedikasi nyeri haid (<i>dismenorea</i>) dan perilaku swamedikasi haid (<i>dismenorea</i>)
Subjek dan Desain	Sebanyak 108 mahasiswi non Farmasi FMIPA, merupakan penelitian survey yang bersifat deskriptif	Siswi SMK YPKK 1 Sleman berjumlah 58 siswi dengan metode survey analitik dengan desain <i>cross sectional</i>	Mahasiswi SI Angkatan 2015-2018 fakultas non kesehatan UMY. Penelitian bersifat deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i>
Hasil	Pengetahuan swamedikasi <i>dismenorea</i> sebanyak 93% dalam kategori sangat baik, dan 7% dalam kategori baik.	Sebanyak 86,2% siswi memiliki pengetahuan yang cukup tentang <i>dismenorea</i> dan 79,3% siswi telah berperilaku baik untuk menangani <i>dismenorea</i> . Uji statistik berupa koefisien korelasi (τ) = 0,510 dengan nilai probability (p) = 0,000	Hasil analisis dengan uji <i>chi square</i> didapatkan nilai p-value (p= 0,000), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi <i>dismenorea</i> .

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan nyeri haid (*dismenorea*) mahasiswa non kesehatan UMY
2. Mengetahui perilaku swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) mahasiswa non kesehatan UMY
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) pada mahasiswa non kesehatan UMY
4. Mengetahui gambaran profil swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) mahasiswa non kesehatan UMY

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) pada masyarakat khususnya bagi Mahasiswa Non Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta agar swamedikasi *dismenorea* yang dilakukan berhasil sehingga *dismenorea* yang dialami berkurang.